BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KONSELING DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENANGANI SIKAP EGOIS PADA SEORANG REMAJA

A. ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan setelah keseluruhan data terkumpul. Dalam penelitian tersebut jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus, dan analisis yang digunakan adalah deskripstif-komparatif, yaitu: setelah keseluruhan data terkumpul kemudian dianalisis dengan cara membandingkan pelaksanaan bimbingan konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi klien sebelum melakukan proses konseling dan sesudah dilaksanakannya proses konseling, dari situlah apakah ada perubahan mengenai kondisi klien atau masih tetap sama seperti sebelumnya.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat mengenai hasil analisis dari proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada seorang remaja dan hasil akhir dari proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada seorang remaja di Desa Tebuwung Dukun Gresik, seperti yang akan dipaparkan dalam penjelasan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis Data Tentang Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Sikap Egois Pada Seorang Remaja

Dari perolehan data yang dihasilkan oleh peneliti mengenai proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada seorang remaja di Desa Tebuwung Dukun Gresik, konselor dalam penerapannya menggunakan langkah-langkah konseling dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan antara data teoris dengan data empiris (lapangan), yang akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Perbandingan Mengenai Teori Bimbingan Konseling Islam dengan Data di Lapangan

No	Data Teoris	Data Empiris
1.	Identifikasi Masalah Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak.	Konselor menggali informasi dengan melakukan observasi atau wawancara dengan berbagai sumber baik dari klien sendiri maupun informan terdekatnya, yang memberikan gambaran mengenai kondisi klien dan gejala yang ditunjukkan klien berupa sikap klien, dan dari hasil tersebut ditemukan gejala pada diri klien yaitu: klien kurang memiliki rasa tenggang rasa antar sesama, sering bertindak atas dasar keinginannya sendiri, jarang membantu orang tua, malas, kurang bertanggung jawab, mudah tersinggung, mementingkan dirinya sendiri, suka membantah, dan selalu ingin menjadi yang nomor satu. Klien juga memiliki pemikiran bahwa sikap yang ditunjukkan oleh klien merupakan bentuk dari kurangnya perhatian dari orang terdekatnya, terutama ibunya.
2.	Diagnosis Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang dihadapi beserta latar belakangnya.	Dari identifikasi masalah tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa klien memiliki sikap egois karena merasa kurang mendapat perhatian sehingga klien kurang memiliki tanggung jawab dan tenggang rasa antar sesama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Prognosis Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah.	Dari diagnosa di atas perlu adanya tindak lanjut berupa perencanaan dalam memberikan jenis bantuan apa yang akan diterapkan pada klien dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya. Dalam hal ini akan diterapkan bimbingan konseling Islam dengan menggunakan terapi rasional emotif. Adapun sikap yang ditimbulkan dari keegoisan klien yang perlu diperbaiki yaitu: klien kurang memiliki rasa tenggang rasa antar sesama, sering bertindak atas dasar keinginannya sendiri, jarang membantu orang tua, malas, kurang bertanggung jawab, mudah tersinggung, mementingkan dirinya sendiri, suka membantah, dan selalu ingin menjadi yang nomor satu. Dengan menerapkan terapi rasional emotif maka diharapkan agar dapat memperbaiki dan mengubah sikap klien, cara berpikir, serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional sehingga klien mampu mencapai kehidupan yang lebih baik dengan sesama.
4.	Terapi (*treatment*) Langkah ini adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Adapun tehnik yang akan diterapkan yaitu: 1. Tehnik *Self Modelling*, teknik ini bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, di mana konselor menjadi model, dan klien berjanji akan mengikutinya.	Dalam melakukan terapi konselor terlebih dahulu menciptakan keakraban dengan klien, agar klien mampu memberikan kepercayaan pada konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya, dan akan dijelaskan lebih lanjut mengenai terapi yang akan dilakukan. 1. Disini konselor berperan sebagai model bagi klien yang berperan aktif dalam membantu perubahan klien, seperti: a. Konselor memberikan motivasi pada klien untuk bisa merubah sikap klien ke arah yang lebih baik, dengan memberikan contoh gambaran hidup konselor sendiri yang bisa dijadikan panutan bagi klien untuk berubah. Seperti: bagaimana cara berbicara dengan orang tua yaitu dengan berbicara halus dan lemah lembut, dan mengerjakan perintah orang tua dengan ikhlas. b. Konselor memberikan pengarahan kepada klien agar klien bisa membuat komitmen sebagai kunci perubahan yang mampu menjadikan klien sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Seperti: mengarahkan klien bahwa klien harus bisa menanamkan komitmen hidup, seperti harus selalu rajin membantu ibu di rumah baik malas atau tidak kalau sudah mendapatkan perintah dari orang tua adek harus sebisa mungkin melaksanakannya karena ridho Allah adalah ridho orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		c. Konselor berperan sebagai seorang penasihat/ pendidik bagi klien dengan memberikan masukan yang mampu membangun kesadaran pada diri klien akan tindakan-tindakannya yang keliru, sehingga klien mampu berfikir secara lebih rasional dan mampu bersikap dengan baik. Seperti: menasihati klien bahwa sebagai seorang anak harus mampu menjalankan kewajiban seorang anak kepada orang tua dan kewajiban terhadap sesama sesuai dengan ajaran Islam, karena pada hakikatnya setiap muslim wajib membantu sesama muslim lainnya jika mampu dan selalu menjaga tali silaturrahmi persaudaran baik dengan keluarga, tetangga maupun orang lain.
	2. Tehnik diskusi	2. Di sini konselor mengajak klien untuk berdiskusi mengenai pemikiran yang mengganggu dirinya dengan memberikan keleluasaan untuk berargumen seputar permasalahan yang ada pada dirinya, dan konselor sebagai lawannya dalam berdiskusi, dengan tujuan membantu klien dalam berfikir secara lebih matang dan mampu menghadapi konsekuensi yang akan ditimbulkan. Seperti: a. Konselor menjadi media bagi klien untuk mendengarkan argumennya, setelah klien menjelaskan argumennya konselor mengkritisi segala bentuk argumen klien. Seperti: ketika klien mengatakan bahwa klien tidak suka melakukan hal-hal yang tidak dia sukai meskipun itu perintah dari ibunya, disini konselor menasihati klien bahwa sebagai seorang anak perempuan satu-satunya kalau misalnya ibu menyuruh adek tapi adek malas melakukannya coba adek berfikir sejenak mengenai keadaan ibuk, ibuk adek dari pagi sudah masak, pergi ke pasar, bekerja mencari nafkah untuk adek dan saudara adek. Alangkah baiknya jika seorang anak membalas budi orang tua dengan patuh dan tawadhu' kepada perintah orang tua. b. Konselor mencoba mengarahkan segala argumen klien yang berhubungan dengan keegoisannya yang hanya mementingkan dirinya dengan menunjukkan klien mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana dampak yang akan ditimbulkan, dengan tujuan agar klien mampu membedakan antara yang harus dilakukan dan yang harus dihindari. Seperti: menasihati klien bahwa kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sebagai manusia bisa mendatangkan manfaat untuk orang banyak kenapa tidak kita lakukan dek, karena pada dasarnya manusia diciptakan ke dunia untuk menyelaraskan antara duniawi dan akhiratnya, secara duniawi dengan menjaga hubungan antar sesama dan akhiratnya menjalankan ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan syari'at Islam. Jika keduanya dilakukan dengan baik maka kita sebagai manusia akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.
	3. Tehnik *Homework Assigment*, tehnik ini berupa tehnik pemberian tugas.	3. Di sini konselor memberikan suatu perintah yang harus dilakukan oleh klien yang tentunya atas dasar keinginan klien sendiri bukan paksaan dari pihak lain, dan disitu akan membantu klien untuk menumbuhkan rasa tanggung jawabnya. Seperti: a. Konselor membuat suatu perencanaan dengan persetujuan klien dimana konselor memberikan tugas pada klien berupa: klien diberi tugas untuk membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah ketika waktu senggang. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kebiasaan sikap egois klien dan membantu mengarahkan klien menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti: menyapu, cuci piring, cuci baju. Sebagai seorang anak yang sholihah adek harus menjalankan kewajiban adek kepada orang tua karena dengan melaksanakan kewajiban kepada orang tua adek akan mendapatkan ridho dari Allah SWT, dan sebaliknya jika hal itu tidak dilakukan maka murka Allah SWT yang akan diperoleh. b. Konselor mengarahkan klien agar melakukan hal yang sudah menjadi kewajibannya yang harus dilaksanakan oleh klien dan tidak hanya menuntut haknya saja melainkan juga menjalankan kewajiban sebaik-baiknya, serta mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan perduli terhadap sesama. Seperti: ketika ada waktu senggang sebagai bentuk rasa perduli terhadap sesama dan bentuk tanggung jawab sebagai seorang anak yang berbakti hendaknya melakukan hal-hal yang bermanfaat yaitu dengan membantu orang yang membutuhkan bantuan kita jika kita mampu dengan rasa ikhlas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Evaluasi dan *Follow Up* Langkah ini dimaksudkan untuk mengatakan sejauhmana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.	Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perubahan kondisi klien mengenai perubahan sikap yang ditunjukkan klien setelah melakukan proses bimbingan konseling Islam dengan menggunakan terapi rasional emotif.

Berdasarkan perbandingan antara data teori dan data lapangan pada proses bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif, ada kesamaan dan kesesuaian yaitu pada langkah-langkah proses konseling . adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi/ *treatment*, dan evaluasi/ *follow up*.

Dalam hal ini hasil dari teori bimbingan konseling Islam pada tahap identifikasi masalah yaitu langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Adapun gejala tersebut yaitu: klien kurang memiliki rasa tenggang rasa antar sesama, sering bertindak atas dasar keinginannya sendiri, jarang membantu orang tua, malas, kurang bertanggung jawab, mudah tersinggung, mementingkan dirinya sendiri, suka membantah, dan selalu ingin menjadi yang nomor satu, klien juga memiliki pemikiran bahwa sikap yang ditunjukkan oleh klien merupakan bentuk dari kurangnya perhatian dari orang terdekatnya, terutama ibunya.

Melihat dari gejala-gejala yang nampak pada hasil identifikasi masalah maka konselor melakukan diagnosa mengenai masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang dihadapi oleh klien, adapun masalahnya adalah sikap egois klien yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Selanjutnya yaitu konselor menetapkan jenis bantuan atau prognosa dengan menggunakan terapi rasional emotif, disini konselor menyimpulkan bahwa akar dari permasalahan pada kasus klien adalah sikap egois klien yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, karena klien kurang bisa berfikir secara lebih rasional dan hanya mengedepankan kepentingan pribadinya dan mengesampingkan orang-orang disekitarnya. Sehingga klien kurang bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya pemberian terapi/ *treatment* diberikan dengan tujuan agar klien dapat memperbaiki dan mengubah sikap klien, cara berpikir, serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional sehingga klien mampu mencapai kehidupan yang lebih baik dengan sesama. Sedangkan dalam pemberian terapinya konselor tidak menggunakan keseluruhan teknik terapi, tetapi hanya menggunakan tiga teknik yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien yaitu: *self modeling*, diskusi, dan *homework assignment.*

2. Analisis Data Tentang Hasil Akhir Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Sikap Egois Pada Seorang Remaja

Untuk melihat sejauh mana hasil akhir dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan terapi rasional emotif terapi yang diberikan oleh konselor dalam menangani sikap egois pada seorang remaja, maka perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan analisis data dengan menunjukkan perbadingan mengenai keadaan sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan agar bisa diketahui tingkat keberhasilan proses bimbingan konseling Islam tersebut. Agar lebih jelas akan diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Gejala yang nampak pada diri klien sebelum dan sesudah konseling

No	Kondisi Klien	Sebelum Dilakukannya Proses Bimbingan Konseling Islam			Sesudah Dilakukannya Proses Bimbingan Konseling Islam		
		A	B	C	A	B	C
1.	Kurangnya tenggang rasa		X		X		
2.	Bertindak atas dasar keinginannya sendiri			X		X	
3.	Jarang membantu orang tua		X		X		
4.	Malas			X		X	
5.	Kurang bertanggung jawab		X		X		
6.	Mudah tersinggung		X		X		
7.	Suka membantah			X		X	
8.	Mementingkan dirinya sendiri			X	X		
9.	Ingin menjadi yang nomor satu			X	X		
10.	Beranggapan bahwa dia tidak diperhatikan sehingga mengesampingkan orang lain			X	X		
Jumlah Skor:			4	6	7	3	

Keterangan:
A : Tidak pernah
B : Kadang-kadang
C : Masih dilakukan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah klien mendapatkan bimbingan konseling Islam terjadi perubahan sikap dan pemikiran klien, hal ini dapat dibuktikan dengan perubahan klien yang semula klien kurang memiliki rasa tenggang rasa antar sesama, jarang membantu orang tua, kurang bertanggung jawab, mudah tersinggung, mementingkan dirinya sendiri dan selalu ingin menjadi yang nomor satu sudah tidak pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukannya. Sedangkan sikap bertindak atas dasar keinginannya sendiri, malas, dan suka membantah masih kadang-kadang dilakukannya.

Selain itu klien yang semula beranggapan bahwa dia tidak diperhatikan orang lain sehingga dia mengesampingkan orang lain sekarang sudah tidak beranggapan demikian. Sekarang klien sudah mampu menyadari kesalahan yang ada pada dirinya dan mampu berfikir mengenai dampak yang ditimbulkan atas sikap egoisnya, sehingga klien sekarang sudah bisa memilah antara mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan proses bimbingan konseling Islam peneliti mengacu pada jumlah prosentase penelitian kualitatif, sebagai berikut:

a. > 75 % - 100 % (dikategorikan berhasil)

b. 50 % - 75 % (cukup berhasil)

c. < 50 % (kurang berhasil).[104]

Perubahan sesudah Bimbingan Konseling sesuai tabel analisis diatas adalah:

a. Gejala yang tidak pernah = 7 ⟶ 7/10 x 100 = 70 %

b. Gejala kadang-kadang = 3 ⟶ 3/10 x 100 = 30 %

c. Gejala masih dilakukan = 0 ⟶ 0/10 x 100 = 0 %

Berdasarkan hasil prosentase di atas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan menggunakan

[104] Ismail Nawawi Uha, *Metoda Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada seorang remaja dilihat dari analisis data tentang hasil prosentasi tersebut adalah 70% dengan standart 50 % - 75 % yang dikategorikan cukup berhasil dan itu menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif memberikan dampak perubahan pada klien dalam menangani sikap egoisnya serta mampu memberikan efek pemikiran yang lebih rasional.

Adapun sasaran perubahan dalam proses terapi dengan teknik terapi rasional emotif dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3
Sasaran perubahan dalam proses terapi

No.	Teknik Terapi	Sasaran Perubahan
1.	*Self Modelling*	Kurangnya tenggang rasa
		Mudah tersinggung
		Suka membantah
2.	Diskusi	Bertindak atas dasar keinginannya sendiri
		Mementingkan dirinya sendiri
		Ingin menjadi yang nomor satu
		Beranggapan bahwa dia tidak diperhatikan sehingga mengesampingkan orang lain
3.	*Homework Assigment*	Kurang bertanggung jawab
		Jarang membantu orang tua
		Malas

Jadi dapat diambil secara keseluruhan mengenai kesimpulannya, bahwa dalam pemberian bimbingan konseling Islam dengan menggunakan terapi rasional emotif yang dilakukan oleh konselor dapat dikatakan cukup berhasil karena pada awalnya terlihat 10 gejala yang ada pada diri klien yang berkaitan dengan sikap egoisnya, tetapi sesudah proses bimbingan konseling Islam itu berlangsung terlihat 7 gejala tersebut tidak lagi dilakukan oleh klien dan 3 gejala yang kadang-kadang masih dilakukan klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id